



UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA ANAK KELOMPOK A1 DI RA SYIHABUDDIN KOTA MALANG

Nurlaila La Dana¹, Devi Wahyu Ertanti², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: nurlailaladana@gmail.com¹, devi.wahyu@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Based on the results of the initial observation on Friday, October 4, 2019 at RA Syihabuddin, Landungsari, Malang, that the fine motor skills of the A1 group had not yet developed. 2. So in this case, researchers intend to conduct research, namely about the activities of meronce in improving children's fine motor skills, teacher efforts in improving child's fine motor skills through meronce activities, and the learning outcomes of children through the activities of the A1 group Meronce in RA Syihabuddin. In this study, researchers used a qualitative approach and type of case study research. In this study researchers collected the data using interview techniques. In this study, the results obtained from the testimony of the Ustadzah Sulfi Rosyidaturrohmah which can be concluded that a PAUD / RA that almost all children have been able to do meronce activities in the class without teacher assistance.

Keywords: *Fine Motor Skills, Meronce Activities, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini sangatlah penting karena hampir setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak baik di sekolah maupun di rumah menggunakan motorik halus misalnya dalam kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, meronce, bermain kolase, menggunting, menempel, mengikat tali sepatu, mengancing baju dan lain sebagainya itu semua melibatkan otot-otot halus seperti koordinasi gerakan mata dan tangan anak. Oleh karena itu, dengan meningkatkan keterampilan motorik khususnya motorik halus dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan mandiri sekaligus mempersiapkan bekal bagi anak untuk memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya. Selain itu, juga dapat memudahkan pendidik dan orangtua untuk mengetahui dan mengenali bakat dan minat anak, sehingga bisa membantu anak dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang ada dalam diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh (1) Rosidah (2018) dengan kegiatan meronce menggunakan media tutup botol hias, diperoleh hasil data dalam setiap siklus anak mengalami peningkatan perkembangan dalam kemampuan motorik halusya. Dari

hasil penelitian melalui kegiatan kolase yang dilakukan oleh (2) Halimah (2016) pada anak kelompok B3 TK ABA Ngoro-oro terjadi peningkatan yang sangat pesat dalam setiap siklusnya. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (3) Endayanti (2013) dapat diketahui bahwa melalui kegiatan meronce pada setiap siklus anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dapat menggunakan suatu media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian anak serta mampu menerapkan kegiatan yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal ini terutama keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Jumat tanggal 4 Oktober 2019 di RA Syihabuddin, Landungsari, Malang, bahwa anak kelompok A1 ternyata mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan keterampilan motorik halus. Diketahui 7 dari 13 anak belum terampil dalam menggunakan motorik halus yang terlihat pada saat kegiatan menggunting. Tercatat 7 anak yang belum tepat dalam menggunting gambar berpola lingkaran sesuai garis. Hal ini ditemukan pada saat proses kegiatan anak menggunting gambar membuat lebah mainan dan saat anak menunjukkan hasil karyanya.

Sehingga dalam hal ini, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada anak kelompok A1 di RA Syihabuddin Kota Malang.

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sehubungan dengan pengertian penelitian kualitatif, Nur'aini (2019: 64) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti akan meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, kegiatan atau peristiwa yang terjadi tentang peningkatan keterampilan motorik halus di lembaga yang menjadi tempat penelitian yang mana. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data dan menyusun instrumen penelitian. Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data

tertulis yaitu berupa lembar pedoman wawancara guru sentra persiapan RA Syihabuddin, Landungsari Malang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru sentra persiapan dan anak kelompok A1 RA Syihabuddin yang berjumlah 15 anak berusia 4-5 tahun, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Anak yang berusia 4 tahun hanya terdiri dari 1 anak, sedangkan 14 anak lainnya berusia 5 tahun.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dimana yang menjadi narasumber adalah seorang guru sentra persiapan. Hasil dari wawancara adalah untuk mengetahui informasi dari subjek terkait permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya peneliti menganalisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan dalam Nur'aini (2019: 70) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok A1 DI RA SYIHABUDDIN KOTA MALANG

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru sentra persiapan Ustadzah Sulfi Rosyidaturrohman adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana kegiatan meronce dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A1 di RA Syihabuddin yaitu dengan memberikan variasi kegiatan meronce supaya anak tidak merasa jenuh dan memberi motivasi pada anak untuk meraih penghargaan berupa stiker bintang atas hasil kerjanya. Dengan pemberian stiker bintang pada anak atas hasil kerja, anak akan merasa senang karena merasa dihargai oleh gurunya (wawancara, 4 Juni 2020); 2. Terkait upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A1 di RA Syihabuddin melalui kegiatan meronce yakni dengan memberikan penuh kasih sayang, lemah lembut, dan semangat kepada anak-anak pada saat kegiatan meronce. Selain itu, guru juga harus selalu siap sedia mendorong anak pada saat kegiatan meronce sehingga anak merasa gembira dan tidak lelah untuk mendapatkan hasil yang baik (wawancara, 4 Juni 2020); 3. Mengenai hasil belajar anak melalui kegiatan meronce kelompok A1 di RA Syihabuddin, hasilnya sangat baik karena 90% anak-anak bisa memasukkan manik-manik ke dalam benang tanpa bantuan guru. Selain itu, anak-anak juga merasa sangat senang, gembira serta selalu antusias, aktif, dan

mereka cukup tertarik dalam pembelajaran meronce di kelas setelah hasil karyanya dihargai dengan pemberian stiker bintang (wawancara, 4 Juni).

2. Pembahasan

Berhubungan dengan pengertian kegiatan meronce, Sumanto (2005) dalam Endayanti (2013: 34) berpendapat bahwa meronce merupakan salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus pada anak usia dini, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Sumanto (2006) (dalam Endayanti 2013: 35) menyimpulkan bahwa manfaat kegiatan meronce diantaranya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama koordinasi mata dan tangan, melatih kreativitas, konsentrasi dan kesabaran anak dalam memecahkan masalah, serta mengenalkan berbagai warna, bentuk dan tekstur pada anak melalui serangkaian proses. Sejalan dengan pemikiran Sumanto (2006), Sunyoto (1997) dalam Badriyah (2012: 3) berpendapat bahwa kegiatan meronce dapat mengembangkan fantasi, daya imajinasi dan daya kreasi, melatih pengamatan, memupuk ketelitian, kerapian, perasaan estetis atau keindahan dan menyatakan isi hati.

Dari beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa kegiatan meronce memiliki banyak sekali manfaat. Adapun manfaat kegiatan meronce dalam penelitian ini yakni dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak terutama dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan jari-jemari anak, selain itu dapat meningkatkan konsentrasi serta mengasah kesabaran anak dalam menyelesaikan kegiatan meronce manik-manik. Sumanto (2005) dalam Endayanti (2013: 36); Bakti (2018: 36) berpendapat bahwa terdapat dua bahan dasar yang dapat digunakan dalam aktivitas meronce yakni bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Contoh dari bahan alam yaitu buah-buahan, biji-bijian, bunga segar, bunga kering, daun kering dan ranting serta tanah liat. Sedangkan untuk bahan buatan merupakan jenis bahan yang diperoleh dari hasil produk atau buatan manusia, baik berbentuk bahan bekas, setengah jadi ataupun bahan jadi. Contoh bahan buatan misalnya pita sintesis, kertas berwarna atau origami, monte atau manik-manik, sedotan minuman, tutup botol, gelas plastik, dan lainnya sebagainya. Selain itu, dapat diketahui bahwa bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce umumnya terdiri dari bahan alami dan buatan. Jadi, bahan-bahan yang digunakan dalam aktivitas meronce yaitu bahan yang mudah didapatkan. Namun, dalam penelitian ini alat dan bahan yang digunakan untuk meronce adalah manik-manik berwarna-warni berukuran sedang dan benang.

Rilia (2012) dalam Bakti (2014: 32) menegaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam penerapan aktivitas meronce yakni pertama meronce berdasarkan warna dimana tahap ini adalah tahapan yang paling mudah dalam kegiatan meronce karena anak cukup mengelompokkan berdasarkan warna yang sama, misalnya warna biru saja, berikutnya

meronce berdasarkan bentuk yang mana pada tahap ini merupakan salah satu langkah maju sebab anak dapat mengenal bentuk, misalnya bentuk-bentuk geometri, selanjutnya meronce berdasarkan warna dan bentuk disini anak mulai mampu menggabungkan mana yang memiliki bentuk dan warna yang sama terakhir meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran yang merupakan tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga unsur sekaligus. Dari beberapa tahapan dalam kegiatan meronce yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa dalam penerapan kegiatan meronce perlu memperhatikan tahapan usia perkembangan anak karena setiap tahapan meronce berbeda-beda tingkatannya. Adapun dalam penelitian ini meronce pada tahapan keempat yaitu berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan meronce, yang diungkapkan oleh Sumanto (2006) dalam Endayanti (2013: 37) diantaranya: a) siapkan media pembelajaran manik-manik dan benang; b) kondisikan anak sebelum memulai kegiatan meronce; c) kenalkan pada anak alat dan bahan yang digunakan untuk meronce; d) jelaskan dan ajarkan anak dengan memberikan contoh tentang melakukan kegiatan meronce; e) anak melakukan kegiatan meronce sesuai dengan contoh guru kemudian apabila telah selesai guru memberikan apresiasi pada anak berupa pujian dan hadiah. Menurut kurikulum 2004 dan 2007 terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada usia 4-5 tahun antara lain: a) dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi; b) dapat menggerakkan lengannya untuk kelenturan otot dan koordinasi; c) dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan dan koordinasi. Sedangkan menurut Permendiknas no 58 tahun 2010 adalah: a) mampu membuat garis vertikal/orizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran; b) menjiplak macam-macam bentuk sederhana; c) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; d) melakukan gerakan manipulasi untuk menghasilkan suatu bentuk dalam Andayani (2012: 39). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat diketahui dari kegiatan yang dilakukan oleh anak menunjukkan anak mampu menggerakkan anggota tubuh seperti menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi mata.

Sehubungan dengan pengertian keterampilan motorik halus, Sumantri (2005: 144-145) dalam Mayasari (2014: 11) mendefinisikan keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan definisi keterampilan motorik

halus di atas, Santrock (2012: 147), mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus seperti menggenggam mainan, menggunakan sendok, mengancingkan baju, atau segala sesuatu yang menuntut keterampilan jari mendemonstrasikan keterampilan motorik halus. Menurut Cambridgeshire Community Services NHS (2018) keterampilan motorik halus merupakan kelanjutan dari pengembangan kontrol gerakan bagian-bagian tangan. Keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot pada tubuh. Keterampilan motorik halus melibatkan kekuatan, kontrol motorik halus, koordinasi mata tangan, sentuhan, dan ketangkasan.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan motorik halus yaitu kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan otot-otot halus, yang memerlukan keterampilan dan kecermatan untuk mengontrol otot-otot halus melalui aktivitas seperti meronce atau merangkai manik-manik, menggambar, menggunting dan menempel. Depdiknas (2007) (dalam Indriyani, 2016: 24) menyatakan bahwa dalam pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun perlu memperhatikan prinsip-prinsip diantara sebagai berikut: 1) memberikan kebebasan berekspresi kepada anak karena ekspresi anak adalah sebuah ungkapan perasaan dan jiwa yang benar-benar jujur dari dalam diri anak; 2) mengupayakan pengaturan waktu dan media pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk aktif, kreatif, berani, mandiri; 3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan rasa gembira, aman dan menyenangkan bagi anak dengan pemanfaatan tema yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa prinsip pengembangan motorik halus anak usia dini yaitu mengupayakan suatu perubahan gerak yang terjadi pada anak secara bertahap dan terus-menerus, serta mampu memotivasi dan mendukung keterampilan motorik halus anak. Namun, perlu memperhatikan kematangan otot dan syaraf anak, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada anak kelompok A1 RA Syihabuddin, Landungsari, Malang yakni guru senantiasa memiliki jiwa semangat, ceria, penyabar dan penyayang serta memiliki ide-ide kreatif inovatif, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar keterampilan motorik halus anak dapat terstimulus dengan baik. Adapun hasil belajar anak dalam kegiatan meronce sebesar 90% karena anak-anak sudah dapat melakukan kegiatan meronce dengan antusias dan menyenangkan di kelas tanpa bantuan guru. Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini hasilnya masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan serta keterbatasan di dalamnya. Berdasarkan keterbatasan penelitian diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk

memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih dikembangkan dalam pengambilan lokasi dan subjek penelitian misalnya dengan melakukan observasi minimal di tiga lembaga PAUD/RA. 2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. 3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain seperti dokumentasi dan observasi agar dapat memperoleh data yang lebih valid dan akurat.

Daftar Rujukan

- Anggraheni, Ika (2019). *Profil Perkembangan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Kelompok B dalam Kegiatan Cooking Class*. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 47. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/2788/2592>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Jilid. 1). Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laksono, K. & Siswono, T. E. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas. Cet. I*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa', D. K. (2018). *Peningkatan Fisik Motorik Halus Melalui Pembuatan Boneka Ulat pada Anak Kelompok A di RA Nurul Iman Sawun Wagir Malang*. Malang: FAI Unisma. Skripsi tidak diterbitkan.
- Nur'aini. (2019). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Studi Kasus pada Kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Rahmawati, M. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional pada Anak Kelompok B RA An-Nur Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Malang: FAI Unisma.
- Rosidah. (2018). *Pengembangan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce dengan Media Tutup Botol Hias di Kelompok A BA Aisyiyah Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup. Edisi ketigabelas*. (Jilid. 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.